



FENOMENA *CATCALLING* (PELECEHAN SEXUAL) PADA PEDAGANG DI PASAR RAYA PADANG

WANDA IKSOURA *

Abstract: *The phenomenon of catcalling is so rampant that it is common to hear and see. Catcalling is usually synonymous with sexual harassment carried out in the open or in crowded places. One of them also occurs in crowded environments such as markets. The market, which is a meeting place for traders and buyers, creates an interaction and communication directly. This interaction is intended to attract the attention of visitors who pass by and stop at the shops of the traders. It is not uncommon for this interaction to result in catcalling. Such is the case in Pasar Raya Padang. This study aims to see what exactly is the form of catcalling, the purpose and meaning of catcalling using qualitative methods and Husserl's phenomenology approach, namely seeing a phenomenon by reducing data. the results of this study show that catcalling is not only a form of harassment but also as a form of insinuation of traders to visitors. So that there needs to be attention to ethics and how to communicate correctly.*

Keywords: *catcalling, phenomenology, traders, raya market*

Abstrak: Maraknya fenomena catcalling sudah menjadi hal yang biasa didengar dan dilihat. Catcalling biasanya identik dengan pelecehan seksual yang dilakukan di tempat terbuka atau di tempat keramaian. Salah satunya juga terjadi dilingkungan keramaian seperti Pasar. Pasar yang merupakan tempat bertemunya para pedagang dan juga pembeli menciptakan sebuah interaksi dan komunikasi secara langsung. Adapun interaksi ini di tujukan untuk menarik perhatian pengunjung yang melewati dan singgah di toko – toko para pedagang. Tak jarang interaksi ini mengakibatkan timbulnya tindakan catcalling. Seperti halnya di Pasar Raya Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa sebenarnya bentuk dari tindakan catcalling, tujuan serta makna dari tindakan catcalling tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi Husserl yaitu melihat sebuah fenomena dengan melakukan reduksi data. hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan catcalling tidak hanya sebagai bentuk pelecehan tetapi juga sebagai bentuk sindiran pedagang pada para pengunjung. Sehingga perlu adanya perhatian terhadap etika dan cara berkomunikasi dengan benar.

Kata Kunci: Catcalling, Fenomenologi, Pedagang, Pasar Raya

A. Pendahuluan

Catcalling sebagai sebuah fenomena yang sering dilihat dan didengar sudah tidak menjadi sebuah fenomena yang langka. Dengan banyaknya pelaku tindakan *catcalling* kita dapat melihat dan merasakannya dimana saja. Menurut Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto (2019) dalam penelitiannya menjelaskan *catcalling* sangat identik dengan siulan, godaan dan juga mengomentari bentuk tubuh seseorang yang mana dapat berakhir pada pelecehan seksual. Banyak juga yang beranggapan bahwa tindakan *catcalling* tidak perlu dijadikan hal serius lantaran hanya ditujukan sebagai guyonan. Hal ini kemudian di bantah oleh penelitian milik Qila, Rizki dan Fadhlil (2001) melihat tindakan *catcalling* dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya. Dampak secara psikologis yang ditimbulkan dari tindakan *catcalling* membuat rasa trauma dan ketakutan bagi korbannya. Biasanya kebanyakan dari tindakan *catcalling* yang dilakukan di tempat keramaian ataupun di tempat umum adalah dalam bentuk *catcalling* verbal, yang artinya tindakan *catcalling* dengan menggunakan kata – kata seperti panggilan sayang, cantik, manis dan godaan – godaan lainnya. Pelaku biasanya didominasi oleh pria dari berbagai kalangan dan tanpa memiliki ikatan apapun dengan korbannya artinya pelaku dan korban tidak saling kenal dan mengetahui satu sama lainnya.

Interaksi dan komunikasi yang terdapat dalam tindakan *catcalling* merupakan suatu bentuk kegagalan dalam sebuah komunikasi interpersonal. Hal ini bersamaan dengan penelitian

* Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, onedha89@yahoocom



yang dilakukan oleh Citrawang (2014). Citrawang menjelaskan bahwa *catcalling* merupakan kegagalan komunikasi antarpribadi dalam masyarakat. Dengan melakukan tindakan *catcalling* verbal maupun non verbal terdapat sebuah celah dari tahapan komunikasi oleh Ruben (Pawito:2007). Tahapan tersebut adalah tidak adanya tahapan eksplorasi yang artinya tahapan dalam komunikasi untuk saling mengenal satu sama lainnya. Serta dalam tahapan intensifikasi dan formalisasi dari korban *catcalling* yang tidak merespon dari pelaku akan dapat menimbulkan interaksi komunikasi yang lebih agresif.

Dalam penelitiannya Hidayat dan Setyanto (2020) menyatakan bahwa tindakan *catcalling* dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra manusia, dengan adanya simbol – simbol dari interaksi yang dilakukan oleh pelaku *catcalling* terhadap korbannya saat menggoda ataupun mengusili akan menciptakan sebuah makna baru yaitu sebagai pandang hina pada korbannya. *Catcalling* dikatakan sebagai bentuk komunikasi karena tindakan *catcalling* memberikan ekspresi dalam bentuk kata – kata ataupun tindakan. Fenomena *catcalling* yang banyak kita saksikan di lingkungan kita berada juga dapat kita temui di kawasan yang sangat ramai dan terbuka. Seperti di kawasan Pasar.

Sebuah eksperimen yang pernah dilakukan oleh seorang jurnalis KumparanNEWS, memperlihatkan penampilan yang rapi dan tidak mencolok dari jurnalis tersebut tidak menjamin dirinya untuk tidak menjadi korban dari perilaku *catcalling*. Dalam video yang berdurasi 1 menit 32 detik ini memperlihatkan jurnalis tersebut berjalan kurang lebih 40 menit dan sudah 18 kali mendapatkan perlakuan *catcall*. Eksperimen lainnya yang memperlihatkan tindakan *catcalling* yang dilakukan di kawasan Pasar ataupun keramaian adalah yang dialami oleh seorang WNA Australia bernama Kate Walton. Kate yang sudah lama menetap di Indonesia merasa miris melihat maraknya tindakan *catcalling* yang terjadi di Indonesia. Kate yang melakukan eksperimen di kate yang merasa jengkel dengan tindakan *catcalling* yang ia terima mencurahkan perasaannya melalui akun media sosial miliknya. Adapun bentuk dari tindakan *catcalling* yang ia terimaberupa sapaan – sapaan usil, menyalakan klakson mobil, bahkan mendatangi nya langsung untuk meminta nomor handphonenya. Hal ini tentu memperlihatkan bahwa tindakan *catcalling* sebenarnya sangat marak dan sering terjadi dimanapun dan kapanpun. Hal serupa juga terjadi di kawasan Pasar Raya Padang Sumatera Barat.

Di Padang Sumatera Barat tempat penelitian ini dilakukan juga memperlihatkan adanya tindakan *catcalling*. Hanya saja pelakunya adalah para pedagang dengan korban biasanya adalah pengunjung wanita. Interaksi antara pedagang dan pembeli yang terjadi di Pasar Raya Padang tak jarang berubah menjadi tindakan *catcalling*. Berbagai alasan tercipta untuk mewajarkan tindakan tersebut. Tindakan *catcalling* ini tentu memberikan rasa tidak nyaman dan khawatir saat pengunjung berada di Pasar Raya. Sehingga tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah (1) untuk dapat mengetahui apa saja bentuk – bentuk dari tindakan *catcalling* yang terjadi di kawasan Pasar Raya Padang, (2) alasan dari pelaku melakukan tindakan *catcalling* dan (3) makna dari tindakan *catcalling* berdasarkan pengalaman pedagang dan juga pengunjung di Pasar Raya Padang. Dengan harapan pedagang dan pembeli lebih memperhatikan bentuk komunikasi dan interaksi yang terjadi, dan dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

B. Metodologi Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2007) menjelaskan bahwa untuk sebuah fenomena yang terjadi dalam penelitian, seperti tingkahlaku seseorang, pandangan, anggapan, pengalaman dan lainnya menggambarkan peristiwa tersebut kedalam bentuk kata – kata dengan memanfaatkan metode alamiah yang sudah ada. Dengan adanya pengumpulan informasi dari subjek penelitian. Sugiyono (2010) menjelaskan penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik dilakukan pada kondisi alamiah, objek yang apa adanya sehingga saat melakukan penelitian dapat menghasilkan penelitian yang apa adanya tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian berusaha menggambarkan bagaimana suatu hal yang terjadi sesuai dengan realitas dan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini melihat bagaimana interaksi serta tindakan *catcalling* yang terjadi antara pedagang dan pengunjung yang berada di kawasan Pasar Raya Padang. Creswell dalam buku milik Engkus Kuswarno (2009) bahwa subjek penelitian (pedagang dan pembeli) adalah haruslah orang yang langsung mengalami kejadian tersebut atau fenomena yang akan diteliti sehingga dapat menjelaskan pengalamannya secara real dan sadar. Moleong (2007) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan penelitian kualitatif didasari pada teori Fenomenologi sebagai dasar teoritis utama, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis menggunakan teori dari Edmund Husserl yaitu konsep Fenomenologi sebagai bentuk teori dalam melakukan penelitian ini, sehingga dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung oleh teori Fenomenologi, penulis akan menganalisis fenomena *catcalling* dengan memahami makna yang sebenarnya yang terjadi di kawasan Pasar Raya Padang. Proses mengumpulkan pengalaman dari pada pelaku dan korban *catcalling* (subjek penelitian) baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain yang sudah dikumpulkan melalui observasi lapangan, interview ataupun wawancara serta dari dokumen pendukung lainnya sebagai dokumen penunjang dalam penelitian ini yang kemudian diolah menggunakan teori reduksi Husserl untuk mendapatkan makna dan unsur – unsur terkait dengan *catcalling* yang sebenarnya. Hasil penelitian ini kemudian divalidasi dengan melakukan refleksi makna yaitu membandingkan temuan –temuan saat ini dengan penelitian sebelumnya. Dan pada tahapan akhir makna yang sudah di dapatkan akan ditelaah untuk mendapatkan kevalidan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Tindakan *Catcalling* Di Pasar Raya

Sebuah situs hukum luar negeri yaitu *Mesriani Law Group*, mengartikan tindakan *catcalling* sebagai salah satu bentuk pelecehan dengan berbagai bentuk tindakan yang memiliki kesamaan yaitu dinamika dan kontrol. Pada tindakan *catcalling* yang terjadi dapat menciptakan sebuah pemaksaan kekuasaan pada korban oleh perlakuan si pelaku *catcalling*. Collen O'Leary (2016) mengatakan sebuah tindakan dengan penggunaan kalimat yang kasar, berekspresi dengan mengarah pada bentuk dan tampilan seseorang baik dilakukan secara verbal ataupun non verbal yang mengarah pada komentar seksual. Di Pasar Raya Padang yang merupakan lokasi dari penelitian ini dilakukan, telah ditemukan beberapa bentuk tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pedagang terhadap pengunjungnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada pedagang dan juga pengunjung. Terdapat 11 orang informan yang ditemui yang terdiri dari 6 orang pedagang dan 5 orang pengunjung dengan berbagai kriterita.



Menjaga privasi para informan penulis akan memberikan inisial nama dan umur pada informan. Pada tahapan awal observasi penulis sengaja fokus pada para pedagang yaitu TS (24), DA (19), P (32), YS (29), I (18), dan A (35). Rata – rata para pedagang ini merupakan pedagang kaki lima pakaian dan juga kain meteran di kawasan Pasara Raya Padang. TS (24) menceritakan kekosongan dan kejenuhan berdagang menimbulkan keinginan untuk bergurau ataupun iseng untuk dapat menarik perhatian. *“Biasanya saya melontarkan ucapan kepada para pengunjung toko saya. Atau ada juga pengunjung yang hanya melintasi toko saya tapi menarik perhatian saya, biasanya saya isenga aja mengganggu merak. Saya suka panggil – panggilan. Kaya kata – kata “mau cari apa kak? Sini mampir kak. Kali aja nyariin saya” Terkadang juga ada yang suka liat - liat ke toko kami, trus disamperin trus nanyain yang bersangkutan. Seringnya juga panggilnya gini ‘cari apa kakak cantik??’, kalo yang ditanya diem aja biasanya kita usilin lagi, ‘mampir dululah kakak cantik’, ‘sombong amat sih?’. Biasanya sih mereka berlalu aja.*

Berikutnya ada DA(19) dan P(32) yang menceritakan pengalaman mereka berdagang di Pasar Raya yang juga suka merayu dan menegur dengan iseng pada pengunjungnya. Aktifitas perdagangan yang mereka lakukan tidak selamanya ramai dan dikunjungi oleh pembeli sehingga membutuhkan taktik jitu untuk menarik pengunjung. P bercerita, *“Biasanya kalo yang datang cewek – cewek gerombolan gitu, kaya anak – sekolahan atau anak ABG yang centil – centil lewat depan toko, kita pasti isengin atau panggil-panggilan untuk narik perhatian mereka dan belanja sama kita. Biasanya sih kita pake panggilan – panggilan “sayang”, “cantik” atau kalo ada yang menarik perhatian, kita suka tanyain nomornya.*

Menurut P dan DA hal seperti itu merupakan tindakan wajar yang dilakukan untuk dapat menarik perhatian pelanggan. Asalkan masih sopan dan tidak ada kontak fisik dan melanggar aturan. *“selama ini manggil – mangil gitu wajar sih kak, kan tidak melanggar ataupun menyetuh mereka, hanya sekedar omongan saja. Kalo yang datangnya baik – baik atau sopan biasanya sih kami juga layani dengan sopan. Sebenarnya perlakuan kami tergantung juga dengan orang yang kami liat atau yang datang ke toko kami. Selagi masih sopan kami juga akan melayani dengan sopan.*

DA menceritakan tindakan menggoda ataupun mengisengi pengunjung merupakan hal wajar dan mereka tidak mengetahui kalau aksinya termasuk pada tindakan *catcalling* yang dapat berujung pada pelecehan seksual. *“sebatas tidak melakukan sentuhan fisik ya tindakan tersebut biasa saja dilakukan. kalau yang kakak sampaikan tadi, apa itu?? Catcalling, kami tidak mengerti dan tidak memahami. Yang kami tau hanya membujuk atau menarik perhatian pengunjung saja”*

YS (29) yang merupakan informan lainnya berpendapat sama dengan DA bahwa di Pasar Raya tidak memahami dan tidak peduli dengan apa itu *catcalling*, karena semua yang mereka lakukan masih bersifat normal dan tidak main fisik seperti memegang, ataupun menyentuh pengunjung. Informan lainnya seperti I (18) juga bercerita kebiasaan dalam merayu dan menggoda pengunjung hanya sebatas menarik perhatian pengunjung saja. Dan biasanya bujukan untuk menarik perhatian pengunjung dengan ungkapan ataupun kalimat merayu seperti *“caliak – caliak lah dulu ni, masuk lah siko ni, ko ado lo udanyo ha”* (lihat - lihat dulu kak, masuklah kesini kak, ni juga ada abangnya). Sampai pada 5 informan yang penulis temui di awal memiliki kesamaan tujuan dalam melakukan tindakan *catcalling* yaitu untuk membujuk ataupun merayu pengunjung agar datang ke toko mereka. Bahkan mereka tidak memahami bahwa tindakan mereka termasuk kedalam perbuatan *catcalling*.



Berbeda dengan informan sebelumnya, penulis juga sempat menemui informan berinisial A (35) yang merupakan pedagang aksesoris handphone di pinggir jalan dikawasan Pasar Raya Padang. A yang juga melakukan tindakan menggoda ataupun berbuat usil hanya untuk memberikan “teguran” bagi pengunjungnya. *“saya pernah melakukannya. Iseng memanggil – manggil ataupun menyoraki itu pernah. Kan wajar saja kita merayu pembeli untuk membeli dagangan kita. Asalkan saya tidak meyentuhnya atau berbuat tidak baik pada pengunjung. Kalo menyoraki pengunjung itu juga dilakukan oleh pedagang lainnya. Terlebih pedagang kaki lima yang ada dipinggiran jalan kaya saya. Itu biasanya kalau sore hari ada tuh Pekerja Seks Komersial yang melintasi daerah ini dan biasanya mereka berpakaian yang kurang sopan. Ya wajarlah nama nya laki – laki, pasti pada ngeliatin dan disitu kita teriak. Kita bisa saling sahut – sahutan anatar satu pedagang dengan pedagang lain. Bisa ampe ujung sana kak yang teriakin.*

Menurut A tindakan tersebut mereka lakukan karena pengunjung tidak bersikap sopan dengan memakai pakaian yang tidak pantas ke Pasar. Sehingga mereka menyoraki si pengunjung agar merasa malu dan tidak melakukannya lagi. *“sebenarnya tujuan menyoraki si pengunjung itu adalah untuk nyindir mereka. Dan mereka bakalan malu dan bisa lebih sopan lagi kalau berada di Pasar”* terang A saat ditanyakan alasan menyoraki pengunjung yang melintasi jalan di Pasar Raya.

Informan lainnya datang dari pengunjung yang biasa beraktifitas di Pasar Raya Padang, yaitu AN (27), RDA (26), N (29), WS (34), TA(29). AN (27) adalah salah satu pegawai swasta. AN selalu berbelanja kebutuhannya di pasar juga sering mengalami tindakan *catcalling*. AN berbagai pengalamannya saat berada dikawasan Permindo Pasar Raya Padang. Saat itu tengah AN yang sedang berjalan mendengar siulan – siulan yang diarahkan kepadanya oleh pedagang dari salah satu pertokoan dikawasan Permindo. Tak hanya itu AN juga menceritakan bahwa dirinya juga sering mendapatkan godaan – godaan dari para pedagang namun tidak menghiraukannya. *“Pernah saat itu saya melintasi kawasan Permindo yang ada di Pasar Raya Padang, tiba tiba saya mendengar suara siulan, tapi karena respon spontan saya lansung melirik ke arah sumber suara, terlihat disana ada beberapa laki – laki dari sebuah toko tengah tersenyum kearah saya. Tapi saya biasanya akan mengabaikan saja. Terkadang juga ada yang menyapa seperti “diak, kamek adiak mah”, tapi tetap saja saya selalu mengabaikan orang – orang yang bertingkah seperti itu.*

RDA (26) yang merupakan informan lain yang penulis temui. Menceritakan pengalamannya saat berada di Kawasan Pasar Raya Padang. Tuntutan untuk berpindah angkutan membuat RDA harus melintasi Kawasan Pasar Raya Padang untuk mencari transportasi umum menuju rumahnya, *catcalling* sudah menjadi hal yang biasa yang ia terima dari para pria di kawasan Pasar Raya Padang. *“Biasanya saat pulang saya akan turun di Pasar Raya untuk mencari angkutan umum lainnya, biasanya saat saya menunggu angkutan disaat itulah saya sering mendapatkan tindakan catcalling. Ada yang manggil – manggil saya dengan kalimat ‘adiak’ ataupun ‘sayang’. Ada rasa khawatir dan risih mengingat saya harus berjalan sendirian di lingkungan seperti itu. Namun lama kelamaan saya sudah terbiasa dan sudah bisa mengabaikannya.*

Menurut RDA pelaku melakukan tindakan *catcalling* hanya karena usil semata. *“Untuk alasannya saya kurang jelas ya kak tapi mungkin saja mereka melakukan tindakan tersebut seperti halnya hanya sebatas iseng semata, lantaran saya melewati jalan tersebut seorang diri dan*



tidak mencolok jadi tidak ada alasan tertentu kalau menurut saya”. Ditemui di tempat terpisah, informan berikutnya yaitu TA (29) seorang dosen muda yang juga mengalami hal serupa dengan RDA. Tindakan catcalling yang biasa ia terima berupa panggilan – panggilan ataupun siulan – siulan. TA bercerita *catcalling* tidak memberikan trauma, tetapi rasa kesal dan risih. TA berpendapat kalau tidak ada gunanya menghiraukan orang yang berbuat *catcalling* karena tidak penting untuk ditanggapi. TA juga menjelaskan bahwa tidak ada alasan tersendiri bagi pelaku untuk melakukan tindakan *catcalling* padanya. *“jika yang ditanya alasan mereka melakukannya (Catcalling),saya sendiri juga tidak tau, kemungkinan hanya usil dan tidak ada kerjaan, karena saya melihat saat itu mereka bergerombol, seperti kumpul - kumpul gitu. Dan saya tidak berpenampilan menor atau norak untuk jadi pusat perhatian. Menurut saya ini murni dari kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan etika saat berinteraksi dengan orang lain.*

N (29) adalah informan selanjutnya yang penulis temui. N juga bercerita saat tengah berjalan menemani orangtuanya berbelanja,tiba – tiba N dan orang tuanya di datangi orang yang tidak dikenal. *“Saat itu saya yang sedang berkeliling dipasar bersama mama di kawasan Permindo Pasar Raya, tiba - tiba didatangi oleh laki - laki dengan menyodorkan tangannya ke arah mama saya dan berkata ‘Buk awak kawan anak ibuk, kenalan wak buk’ sambil tertawa dan kemudian pergi begitu saja. Kejadian yang hanya sesaat tapi membuat saya dan mama terkejut”*

N yang bercerita juga menambahkan kalau sebenarnya tidak mengetahui alasan dari perbuatan orang – orang tersebut, ini adalah pengalaman pertama bagi N dan mamanya. Informan terakhir adalah WS (34) seorang karyawan swasta. WS juga bercerita terkait dengan tindakan *Catcalling*. Meskipun sudah jarang mendapatkan perlakuan *catcalling* namun WS bercerita sering menyaksikan perbuatan *catcalling* di Pasar Raya. *“Saat ini memang jarang mendapatkan perlakuan yang aneh - aneh dari para pedagang lantaran saya sering berpergian bersama anak – anak. Dulu saya pernah mengalami tindakan *catcalling*, seperti disuil - sulin,digoda - goda dan sebagainya. Menurut saya mereka berbuat demikian karena hanya menarik perhatian pengunjung saja. Tetapi saya tidak merasa terganggu karena tidak ada bersentuhan langsung, saya berasumsi mereka berbuat demikian hanya untuk bercanda, selagi masih bersikap dalam batas wajar, saya hanya senyumin aja.”* Beragam bentuk pengalaman dari tindakan *catcalling* yang diterima oleh pengunjung Pasar Raya akan dilihat menggunakan teori Fenomenologi milik Husserl untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

2. Reduksi Fenomenologis Pada Fenomena Catcalling di Pasar Raya Padang

Reduksi dalam teori Husserl atau yang dikenal dengan tahapan penyaringan dilakukan untuk mendapatkan sebuah makna yang sesungguhnya dari sebuah penelitian. Hardiansyah (2013) menjelaskan tentang konsep Reduksi Husserl sebagai sebuah langkah penyaringan yang berguna untuk mendapatkan realitas murni dari sebuah penelitian. Tahap pertama adalah Reduksi Fenomenologis. Reduksi Fenomenologis merupakan cara memahami sebuah fenomena dari kacamata orang pertama menurut Reza. A.A.W (2009). Ia juga menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang bisa saja sama tetapi makna dari pengalaman tersebut tidaklah sama.

Pada tahapan awal penulis mengunpulkan semua pengalaman – pengalaman yang didapatkan dari observasi dan interview beberapa informan. Kemudian pengalaman tersebut penulis kumpulkan secara menyeluruh. Pada fenomena *catcalling* yang terjadi di Pasar Raya Padang, penulis akan mengumpulkan semua pengalaman dari informan menjadi satu.



No.	Inisial Nama Informan	Pengalaman <i>Catcalling</i> (pedagang)
1	TS (24)	<p>TS (24) yang berbagi pengalaman dengan menceritakan keadaan dipasar yang sepi dan kejenuhan yang menimbulkan keinginan untuk bergurau ataupun iseng untuk dapat menarik perhatian. <i>“Biasanya saya melontarkan ucapak kepada para pengunjung toko saya. Atau ada juga pengunjung yang hanya melintasi toko saya tapi menarik perhatian saya, biasanya saya isenga aja mengganggu merak. Saya suka panggil – panggilan. Kaya kata – kata “mau cari apa kak? Sini mampir kak. Kali aja nyariin saya” Terkadang juga ada yang suka liat - liat ke toko kami, trus disamperin trus nanyain yang bersangkutan. Seringnya juga panggilnya gini ‘cari apa kakak cantik??’, kalo yang ditanya diem aja biasanya kita usilin lagi, ‘mampir dululah kakak cantik’, ‘sombong amat sih?’. Biasanya sih mereka berlalu aja.</i></p>
2	DA (19) dan P(32)	<p>DA(19) dan P(32) yang menceritakan pengalaman mereka berdagang di Pasar Raya yang juga suka merayu dan menegur dengan iseng pada pengunjungnya semata – mata untuk menarik perhatian pengunjung. <i>“Biasanya kalo yang datang cewek – cewek gerombolan gitu, kaya anak – sekolahan atau anak ABG yang centil – centil lewat depan toko, kita pasti isengin atau panggil-panggilin untuk narik perhatian mereka dan belanja sama kita. Biasanya sih kita pake panggilan – panggilan “sayang”, “cantik” atau kalo ada yang menarik perhatian, kita suka tanyain nomornya. “selama ini manggil – mangil gitu wajar sih kak, kan tidak melanggar ataupun menyentuh mereka, hanya sekedar omongan saja. Kalo yang datangnya baik – baik atau sopan biasanya sih kami juga layani dengan sopan. Sebenarnya perlakuan kami tergantung juga dengan orang yang kami liat atau yang datang ke toko kami. Selagi masih sopan kami juga akan melayani dengan sopan.”</i></p> <p>DA menceritakan tindakan menggoda ataupun mengisengi pengunjung merupakan hal wajar dan mereka tidak mengetahui kalau aksinya termasuk pada tindakan <i>catcalling</i> yang dapat berujung pada pelecehan seksual. <i>“sebatas tidak melakukan sentuhan fisik ya tindakan tersebut biasa saja dilakukan. kalau yang kakak sampaikan tadi, apa itu?? Catcalling, kami tidak mengerti dan tidak memahami. Yang kami tau hanya membujuk atau menarik perhatian pengunjung saja”</i></p>
3	YS (29)	<p>YS (29) yang merupakan informan lainnya berpendapat sama dengan DA bahwa di Pasar Raya tidak memahami dan tidak peduli dengan apa itu <i>catcalling</i>, karena semua yang mereka lakukan masih bersifat normal dan tidak main fisik seperti memegang, ataupun menyentuh pengunjung.</p>



4	I (18)	I (18) juga bercerita kebiasaan dalam merayu dan menggoda pengunjung hanya sebatas manarik perhatian pengunjung saja. Dan biasanya bujukan untuk menarik perhatian pengunjung dengan ungkapan ataupun kalimat merayu seperti “ <i>caliak – caliak lah dulu ni, masuk lah siko ni, ko ado lo udanyo ha</i> ” (lihat - lihat dulu kak, masuklah kesini kak, ni juga ada abangnya)”. Sampai pada 5 informan yang penulis temui di awal memiliki kesamaan tujuan dalam melakukan tindakan catcalling yaitu untuk membujuk ataupun merayu pengunjung agar datang ke toko mereka. Bahkan mereka tidak memahami bahwa tindakan mereka termasuk kedalam perbuatan <i>catcalling</i> .
5	A (35)	A (35) yang merupakan pedagang aksesoris handphone di pinggir jalan dikawasan Pasar Raya Padang. A yang juga melakukan tindakan menggoda ataupun berbuat usil hanya untuk memberikan “teguran” bagi pengunjungnya. “ <i>saya pernah melakukannya. Iseng memanggil – manggil ataupun menyoraki itu pernah. Kan wajar saja kita merayu pembeli untuk membeli dagangan kita. Asalkan saya tidak meyentuhnya atau berbuat tidak baik pada pengunjung. Kalo menyoraki pengunjung itu juga dilakukan oleh pedagang lainnya. Terlebih pedagang kaki lima yang ada dipinggiran jalan kaya saya. Itu biasanya kalau sore hari ada tuh Pekerja Seks Komersial yang melintasi daerah ini dan biasanya mereka berpakaian yang kurang sopan. Ya wajarlah nama nya laki – laki, pasti pada ngeliatin dan disitu kita teriakin. Kita bisa saling sahut – sahutan anatar satu pedagang dengan pedagang lain. Bisa ampe ujung sana kak yang teriakin.</i> Menurut A tindakan tersebut mereka lakukan karena pengunjung tidak bersikap sopan dengan memakai pakaian yang tidak pantas ke Pasar. Sehingga mereka menyoraki si pengunjung agar merasa malu dan tidak melakukannya lagi. “ <i>sebenarnya tujuan menyoraki si pengunjung itu adalah untuk nyindir mereka. Dan mereka bakalan malu dan bisa lebih sopan lagi kalau berada di Pasar</i> ” terang A saat ditanyakan alasan menyoraki pengunjung yang melintasi jalan di Pasar Raya.

No.	Inisial Nama Informan	Pengalaman <i>Catcalling</i> (Pengunjung)
1	AN (27)	AN (27) adalah salah satu pegawai swasta dan sering berbelanja kebutuhan di pasar. AN yang sedang berjalan mendengar siulan – siulan yang diarahkan kepadanya oleh pedagang dari salah satu pertokoan dikawasan Permindo. Dan AN juga sering mendapatkan godaan – godaan dari para pedagang namun tidak menghiraukannya. “ <i>Pernah saat itu saya melintasi kawasan Permindo yang ada di Pasar Raya Padang, tiba tiba saya</i>



		<i>mendengar suara siulan, tapi karena respon spontan saya langsung melirik ke arah sumber suara, terlihat disana ada beberapa laki – laki dari sebuah toko tengah tersenyum ke arah saya. Tapi saya biasanya akan mengabaikan saja. Terkadang juga ada yang menyapa seperti “diak, kamek adiak mah”, tapi tetap saja saya selalu mengabaikan orang – orang yang bertingkah seperti itu.</i>
2	RDA (26)	<p>RDA (26) yang bercerita bahwa ia harus berpindah angkutan umum untuk bisa kembali ke rumahnya. Sehingga RDA harus melintasi Kawasan Pasar Raya Padang untuk mencari transportasi umum menuju rumahnya, <i>catcalling</i> sudah menjadi hal yang biasa yang ia terima dari para pria di kawasan Pasar Raya Padang. “Biasanya saat pulang saya akan turun di Pasar Raya untuk mencari angkutan umum lainnya, biasanya saat saya menunggu angkutan disaat itulah saya sering mendapatkan tindakan <i>catcalling</i>. Ada yang memanggil – memanggil saya dengan kalimat ‘adiak’ ataupun ‘sayang’. Ada rasa khawatir dan risih mengingat saya harus berjalan sendirian di lingkungan seperti itu. Namun lama kelamaan saya sudah terbiasa dan sudah bisa mengabaikannya.</p> <p>Menurut RDA pelaku melakukan tindakan <i>catcalling</i> hanya karena usil semata.</p> <p>“Untuk alasannya saya kurang jelas ya kak tapi mungkin saja mereka melakukan tindakan tersebut seperti halnya hanya sebatas iseng semata, lantaran saya melewati jalan tersebut seorang diri dan tidak mencolok jadi tidak ada alasan tertentu kalau menurut saya”.</p>
3	N (29)	<p>N (29) bercerita saat tengah berjalan menemani orangtuanya berbelanja, tiba – tiba N dan orang tuanya di datangi orang yang tidak dikenal. “Saat itu saya yang sedang berkeliling dipasar bersama mama di kawasan Permindo Pasar Raya, tiba - tiba didatangi oleh laki - laki dengan menyodorkan tangannya ke arah mama saya dan berkata ‘Buk awak kawan anak ibuk, kenalan wak buk’ sambil tertawa dan kemudian pergi begitu saja. Kejadian yang hanya sesaat tapi membuat saya dan mama terkejut”</p> <p>N menambahkan kalau sebenarnya tidak mengetahui alasan dari perbuatan orang – orang tersebut, ini adalah pengalaman pertama bagi N dan mamanya.</p>
4	WS (34)	<p>WS (34) seorang karyawan swasta. WS juga bercerita terkait dengan tindakan <i>Catcalling</i>. Meskipun sudah jarang mendapatkan perlakuan <i>catcalling</i> namun WS bercerita sering menyaksikan perbuatan <i>catcalling</i> di Pasar Raya. “Saat ini memang jarang mendapatkan perlakuan yang aneh - aneh dari para pedagang lantaran saya sering berpergian bersama anak – anak. Dulu saya pernah mengalami tindakan <i>catcalling</i>, seperti disuil - sulin, digoda - goda dan sebagainya. Menurut saya mereka berbuat demikian karena hanya menarik perhatian pengunjung saja. Tetapi saya tidak</p>



		<i>merasa terganggu karena tidak ada bersentuhan langsung, saya berasumsi mereka berbuat demikian hanya untuk bercanda, selagi masih bersikap dalam batas wajar, saya hanya senyumin aja.”</i>
5	TA (29)	TA (29) seorang dosen muda yang juga mengalami hal serupa dengan RDA. Tindakan <i>catcalling</i> yang biasa ia terima berupa panggilan – panggilan ataupun siulan – siulan. TA bercerita <i>catcalling</i> tidak memberikan trauma, tetapi rasa kesal dan risih. TA berpendapat kalau tidak ada gunanya menghiraukan orang yang berbuat <i>catcalling</i> karena tidak penting untuk ditanggapi. TA juga menjelaskan bahwa tidak ada alasan tersendiri bagi pelaku untuk melakukan tindakan <i>catcalling</i> padanya. <i>“jika yang ditanya alasan mereka melakukannya (Catcalling),saya sendiri juga tidak tau, kemungkinan hanya usil dan tidak ada kerjaan, karena saya melihat saat itu mereka bergerombol, seperti kumpul - kumpul gitu. Dan saya tidak berpenampilan menor atau norak untuk jadi pusat perhatian. Menurut saya ini murni dari kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan etika saat berinteraksi dengan orang lain.”</i>

Dahlan (2010) mengartikan Reduksi Eidentis sebagai cara untuk mendapatkan *eidosis* (hakikat fenomena yang tersembunyi) dengan mengamati hakikat dari sebuah fenomena itu sendiri guna mendapatkan makna sesungguhnya dari sebuah fenomena.

No.	Inisial Nama Informan	Pengalaman <i>Catcalling</i> (pedagang)
1	TS (24)	Keisengan dan kejenuhan membuat TS melakukan tindakan <i>catcalling</i> dengan menggunakan kata – kata seperti ‘ <i>mau cari apa kak? Sini mampir kak. Kali aja nyariin saya, cari apa kakak cantik??, mampir dululah kakak cantik, ‘sombong amat sih?</i>
2	DA (19) dan P(32)	DA(19) dan P(32) merayu dan menegur untuk menarik perhatian pengunjung dengan memanggil manggil pengunjung dengan sebutan “ <i>sayang</i> ”, “ <i>cantik</i> ” <i>tergantung dari pengunjung yang datang dan bersikap seperti apa.</i>
3	YS (29)	YS (29) tindakan merayu dan iseng dengan tujuan menarik perhatian pembeli merupakan hal yang lumrah bagi pedagang.
4	I (18)	I (18) merayu dan menggoda pengunjung hanya untuk menarik perhatian pengunjung saja. Dengan menggunakan kalimat “ <i>caliak – caliak lah dulu ni, masuk lah siko ni, ko ado lo udanyo ha</i> ” (lihat - lihat dulu kak, masuklah kesini kak, ni juga ada abangnya)”.
5	A (35)	A (35) yang melakukan tindakan menggoda adalah untuk memberikan “teguran” bagi pengunjungnya karena berpakaian yang kurang sopan. Sehingga dengan teguran pedagang pengunjung agar akan malu dan tidak melakukannya lagi.



No.	Inisial Nama Informan	Pengalaman <i>Catcalling</i> (Pengunjung)
1	AN (27)	AN (27) mengalami tindakan <i>catcalling</i> berupa suara siulan, senyum serta panggilan – panggilan iseng.
2	RDA (26)	RDA (26) yang bercerita tindakan <i>catcalling</i> yang ia terima adalah panggilan – panggilan. Yang dikaenakan keusilan semata.
3	N (29)	N (29) yang mengalami tindakan <i>catcalling</i> dengan didatangi oleh orang yang tidak dikenal tanpa mengetahui siapa orang tersebut dan dengan tujuan apa.
4	WS (34)	WS (34) melihat tindakan <i>catcalling</i> masih ada dan sering terjadi. <i>Catcalling</i> tersebut berupa siulan, godaan - godaan. <i>catcalling</i> dilakukan untuk mendapatkan perhatian pengunjung dan bercanda.
5	TA (29)	TA (29) melihat <i>catcalling</i> berbentuk tindakan memanggil – manggil, siulan – siulan menggoda. Dengan alasan hanya sekedar usil dan tidak ada kerjaan.

Reduksi transendental (Bakker, 1984) merupakan reduksi yang mengarah pada subjek sendiri, dengan mengenal akar-akarnya dalam kesadaran. Maksudnya adalah peletakan subjek penelitian penelitan berdasarkan dari kesadaran sendiri.

Dari kumpulan reduksi eidentis diatas yang kemudian dilakukan lagi reduksi data yaitu reduksi transdental, maka didapatkan data berikut :

No.	Inisial Nama Informan	Pengalaman <i>Catcalling</i> (pedagang)
1	TS (24)	Tindakan <i>catcalling</i> dilakukan atas dasar keisengan dan kejenuhan dengan melakukan tindakan <i>catcalling</i> verbal pada pengunjung.
2	DA (19) dan P(32)	DA(19) dan P(32) melakukan tindakan <i>catcalling</i> berupa <i>catcalling</i> verbal.
3	YS (29)	YS (29) melakukan tindakan <i>catcalling</i> dalam bentuk <i>catcalling</i> verbal saat merasa sepi dan jenuh.
4	I (18)	I (18) melakukan tindakan <i>catcalling</i> verbal saat merasa bosan.
5	A (35)	A (35) melakukan tindakan <i>catcalling</i> verbal sebagai bentuk sindiran dan teguran.

No.	Inisial Nama Informan	Pengalaman <i>Catcalling</i> (Pengunjung)
1	AN (27)	Bentuk tindakan <i>catcalling</i> menurut AN (27) <i>catcalling</i> non verbal dan verbal
2	RDA (26)	RDA (26) melihat <i>catcalling</i> sebagai bentuk <i>catcalling</i> verbal yang dikarenakan keusilan pedagang
3	N (29)	N (29) melihat <i>catcalling</i> sebagai bentuk <i>catcalling</i> verbal dan non verbal dan tidak saling mengenal antara pelaku dan korban
4	WS (34)	WS (34) melihat tindakan <i>catcalling</i> verbal dan non verbal dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian pengunjung dan bercanda.
5	TA (29)	TA (29) melihat <i>catcalling</i> mengkategorikan <i>catcalling</i> verbal dan



	non verbal dengan alasan usil dan tidak ada kerjaan dari pelaku.
--	--

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang harus penulis jawab yaitu (1) mengetahui apa saja bentuk – bentuk dari tindakan *catcalling* yang terjadi di kawasan Pasar Raya Padang, (2) alasan dari pelaku melakukan tindakan *catcalling* dan (3) makna dari tindakan *catcalling* berdasarkan pengalaman pedagang dan juga pengunjung di Pasar Raya Padang. Berdasarkan reduksi data yang penulis lakukan, penulis mendapatkan jawaban bagi ketiga tujuan diatas. yang pertama yaitu bentuk tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pedagang adalah tindakan *catcalling* verbal dan non verbal. Alasan pedagang melakukan tindakan *catcalling* adalah sebagai bentuk keisengan akibat kejenuhan bekerja, menarik perhatian pengunjung, sebagai sindiran untuk menegur pengunjung yang tidak sopan, dan adanya ketertarikan pada lawan jenis. Untuk tujuan penelitian yang terakhir adalah *melihat makna yang terbentuk dari tindakan catcalling* di Pasar Raya Padang. Pemaknaan baru dari tindakan *catcalling* adalah bentuk ekspresi verbal dan non verbal serta sindiran pada pengunjung yang tidak berperilaku sopan. Sehingga penulis menemukan makna baru dari tindakan *catcalling* yang terjadi di Pasar Raya Padang sebagai tindakan ekspresif verbal dan non verbal dengan menggunakan kata – kata kasar serta bentuk sindiran yang mengarah pada tampilan dan fisik seseorang dengan tujuan dan maksud tertentu.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, interview dan telaah dokumen didapatkan simpulan sebagai berikut : 1) bentuk dari tindakan *catcalling* yang terjadi di kawasan Pasar Raya Padang adalah *catcalling* verbal dan non verbal, yaitu tindakan *catcalling* dengan menggunakan kata – kata ataupun panggilan – panggilan. 2) Alasan seringnya terjadi tindakan *catcalling* adalah: a) iseng akibat kejenuhan bekerja, b) menarik perhatian, c) Sindiran dan d) ketertarikan pada lawan jenis. 3) Makna dari tindakan *catcalling* di kawasan Pasar Raya Padang adalah tindakan ekspresif verbal dan non verbal dengan menggunakan kalimat kasar dan sindiran yang mengarah pada tampilan dan fisik seseorang dengan berbagai tujuan.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok
- Colombijn, Freek. (2006). *Poco-Poco (Kota) Padang, Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta, Ombak
- Main, A., dkk, 2018. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. Prenada Media Group
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayati, N. (2006). *Metodologi Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Jalaludin. R. (2005) *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Imam Gunawan, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iskandar, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Main, A., (2018). *Fenomenologi Dalam penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong, L. J . (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications
- Mulyana. D. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya



- Rachmawati, T., (2017) *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung, UNPAR Press.
- Ruliana, P. Puji, L. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, R&D. Alfabet. Bandung
- Ayu A. Dewi, Ida. (2019). *Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual*. Jurnal Hukum Kenotariatan. Universitas Udayana
- Citrawang .J. (2021). *Analisis Semiotika Prilaku Catcalling sebagai Bentuk Kegagalan Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat*. Journalkommas. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Collen O'Leary. (2016). *Catcalling As a "Double Edged Sword": Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men's Catcalling Behaviors*, (Illinois State University)
- Dahlan, M. (2010). *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*. Jurnal Salam. Vol.13 No. 1 Januari – Juni 2010
- Dedy N. Hidayat. (2002). *Metodologi penelitian dalam sebuah "Multi-Paradigm Science"*. Mediator vol.3
- Derung, Teresia Noiman. (2017). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. E-Jurnal Kateketik dan Pastoral.
- Ervinda, M.D.; Putri, R.E.; Pandin, M. *Catcalling As a Representation of the Strong Patriarchal Culture in the Perspective of Feminism*. *Preprints 2021*, 2021040789 (doi: 10.20944/preprints202104.0789.v1).
- Hardiansyah. A (2013). *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*. Jurnal Substantia, Vol 15, No 2 Oktober 2013
- Hermanto,H. (2008). *Faktor – faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Heryana, A., *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul
- Hidayat. A., Setyanto, Yugih. (2019). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. Jurnal Untar. Universitas Tarumanagara
- Juliansyah. N., (2012). *Metedologi Penelitian Skripsi Tesis, Dissertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Media Group)
- Rosy D. A. S. 2021. *Apa Itu Catcalling Dan Mengapa Termasuk Pelecehan*. KOMPAS.com <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-Catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all>
- Mannan, A., (2019). *Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone*". Jurnal Aqidah-Ta Vol. V No.1 Thn 2019
- Mulyaningsih, Sani. (2020). *"Pelecehan Verbal Catcalling Dapat Terjadi di Media Sosial"*. <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/about/>
- Nurdiani, Nina. (2014) *Teknik sampling snowball dalam penelitian di lapangan*. ComTech vol.5 No.2, Desember 2014
- Nurul Hidayati, (2006). *"Metedologi Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Kualitatif"*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)



- Putra, Andri Azis. (2017). "*Nilai Adaptif-Reflektif dalam Sindir-Kias sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau*". *Universitas Proklamasi 45, UGM (BUDI-LPDP)*
- Qila, Saffana Zahro. Rizki Nur Rahmadina. Fadhlin Azizah. (2021). "*Catcalling Sebagai Bentuk pelecehan Seksual Traumatis*". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*
- Rabathy, Q (2018) . "*Pelecehan Seksual di Ruang Publik*". *ArtComm-Jurnal Komunikasi dan Desain*. Vol. 01 no 02. November 2018. FISIP Universitas Pasundan.
- Rainne, Sparklle. (2022). "*The History Of Catcalling: Meaning, Motivation and Intentions*". <https://www.regain.us/advice/general/the-history-of-catcalling-meaning-motivation-and-intentions/>
- Siregar ,Nina Siti Salmaniah.(2012). "*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*". *Jurnal Ilmu Sosial – Fakultas Isipol UMA, Medan*.
- Siswanto, Dwi. (1997) "*Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer*." *Jurnal Filsafat* 1.1 (1997): 37-57
- Subroto, Edi. (1992). "*Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*". Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sukmadinata (2006), <http://idtesis.com/6367/artikel/metodologi-penelitian-sosial-2.html/>, diakses pada 7 juli, pukul 11.03 WIB
- Tauratiya. (2020). "*Perbuatan Catcalling dalam Perspektif Hukum Positif. Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*". Vol. 19, No. 1, Juni 2020. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
- Windrayani, D. (2020). "*Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*". *Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*
- Yunita Kristati,Elin. *Liputan6.com*. 28-8-1955: *Pembunuhan Sadis yang Mengubah Sejarah Amerika Serikat*. 2016. <https://www.liputan6.com/global/read/2587871/28-8-1955-pembunuhan-sadis-yang-mengubah-sejarah-amerika-serikat>.